

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya luar biasa. Terdiri dari lebih 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya akan adat istiadat, bahasa, seni, dan sistem nilai. Kebudayaan Indonesia bukan hanya warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis atau bawaan aliran, melainkan sebuah entitas dinamis yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Koentjaraningrat juga mengartikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Dalam konteks Indonesia, kebudayaan mengandung berbagai nilai luhur, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat dan tercermin dalam berbagai praktik sosial maupun ritual adat.

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan memiliki dimensi pendidikan yang kuat karena

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180–181.

diwariskan melalui proses belajar. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kebudayaan lokal menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, gaya hidup konsumtif, serta pengaruh budaya asing sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat. Kondisi ini berdampak pada perubahan moral dan etika sosial, khususnya di kalangan generasi muda.² Dalam situasi demikian, pendidikan menjadi salah satu sarana yang sangat penting untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendidikan formal sering kali kurang memberikan perhatian terhadap akar budaya lokal yang hidup dalam masyarakat sehingga makna dan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut cenderung terabaikan, sebagaimana yang juga terjadi dalam konteks masyarakat Toraja.

Suku Toraja merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Nama “Toraja” berasal dari kata “To Ri Aja” yang berarti “orang yang tinggal di negeri atas”.³ Masyarakat Toraja dikenal memiliki sistem adat yang kuat, struktur sosial yang terorganisasi, serta berbagai ritual yang sarat akan makna sosial dan spiritual. Tradisi seperti *Rambu Solo’* (upacara kematian) dan *Rambu*

²Syahrianti, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia,” *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2024. 374.

³A. Palebangan, *Sistem Kepercayaan Tradisional Toraja*, Makassar: Universitas Kristen Maranatha, 2007. 12–15.

Tuka' (upacara syukur) tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media pembentukan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Toraja, ritual adat bukan sekadar kegiatan formal atau pertunjukan budaya, melainkan menjadi fondasi penting dalam membangun spiritualitas komunitas. Setiap rangkaian ritual, baik dalam *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*, dipandang sebagai sarana komunikasi yang sakral antara manusia dengan sesamanya, lingkungan, dan Sang Pencipta.⁴ Oleh karena itu, kekayaan budaya Toraja tidak hanya terletak pada bentuk-bentuk ritualnya, tetapi juga pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan menjadi pedoman hidup masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Toraja adalah tradisi *Memala' Lembang*. Tradisi ini mengandung nilai-nilai tanggung jawab sosial, etika kolektif, serta penghormatan terhadap kesepakatan adat yang berlaku dalam masyarakat. Pelaksanaan *Memala' Lembang* menjadi mekanisme sosial untuk menjaga ketertiban, keharmonisan, dan integritas komunitas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama menjadi prinsip utama yang ditekankan dalam tradisi tersebut.⁵ *Memala' Lembaang* dapat dipahami sebagai suatu

⁴Frans B. Palebangan, "Aluk, Adat, Dan Istiadat Toraja," in 1, ed. PT Sulo (Rantepao, 2007).

⁵Rannu Sanderan dan Jhon Ua' Tandi Pau', "Dialektika Budaya Toraja dan Inklusifitas Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 5, No. 1, 2025. 58–60.

tradisi yang tidak hanya berfungsi untuk menetapkan aturan-aturan sosial, tetapi juga menjadi sarana pengakuan terhadap berbagai pelanggaran atau kesalahan yang pernah terjadi dalam suatu wilayah adat.

Tradisi *Memala' Lembang*, yang dalam masyarakat setempat juga dikenal dengan sebutan *Massuruk Lembang*, merupakan salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Kondodewata, Kecamatan Mappak. Tradisi ini dipandang sebagai sebuah ritual sakral yang dilaksanakan sebagai wujud permohonan ampun kepada Tuhan atas berbagai kesalahan, pelanggaran, maupun penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, *Memala' Lembang* tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pertobatan bersama yang mendorong masyarakat untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma adat, nilai moral, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat berupaya membangun kembali relasi yang harmonis dengan Tuhan sekaligus mempererat hubungan sosial antarsesama sebagai dasar terciptanya kehidupan yang rukun dan sejahtera.

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat Toraja, istilah *Memala'* memiliki cakupan makna yang cukup luas. Praktik ini dilakukan sebagai respons terhadap berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh

⁶Petrus Rombe Ma'dika, Wawancara Oleh Penulis, Kondodewata, 13 Mei 2026

individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu, *Memala'* juga dilaksanakan ketika terjadi berbagai bentuk ketidakteraturan sosial yang dianggap melanggar tatanan kehidupan masyarakat dan bertentangan dengan norma adat yang berlaku. Dalam konteks masyarakat adat Simbuang dan Mappak, ritual *Memala'* dilaksanakan ketika terjadi pelanggaran, baik yang bersifat individual maupun yang berdampak pada wilayah adat secara keseluruhan.⁷ Tradisi ini juga bertujuan untuk memohon pengampunan serta memohon berkat Tuhan, sehingga dipahami sebagai upaya penyucian diri dari berbagai kesalahan yang telah melanggar ketentuan adat.⁸

Tradisi *Memala' Lembang* yang dilaksanakan di Kelurahan Kondodewata, Kecamatan Mappak, merupakan suatu ritus kolektif yang berfungsi sebagai sarana penyucian diri dan lingkungan dari berbagai pelanggaran moral maupun sosial yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi ini mencakup permohonan pengampunan atau penebusan atas berbagai kesalahan yang dilakukan masyarakat, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, yang diyakini berdampak terhadap kehidupan bersama.⁹ Dari perspektif pedagogis, praktik ini mengandung nilai pendidikan yang penting karena

⁷ Seprianus Sambira, Toko adat Simbuang Mappak, wawancara oleh penulis, Makale, 15 November 2025.

⁸ Seprianus Sambira, Toko adat Simbuang Mappak, wawancara oleh penulis, Makale, 15 November 2025.

⁹Ibid.

menanamkan kesadaran akan dosa, tanggung jawab moral, serta pentingnya pertobatan. Tradisi ini mendorong masyarakat untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan di hadapan sesama maupun di hadapan Tuhan, sehingga relasi yang rusak dapat dipulihkan kembali. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pengakuan dosa dan rekonsiliasi yang menjadi bagian penting dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Bukan hanya pada aspek spiritual, *Memala' Lembang* juga menjadi ruang bagi Masyarakat bersama toko adat untuk merumuskan serta menetapkan aturan-aturan yang menjadi landasan hidup bagi Masyarakat yang ada di Kelurahan Kondodewata. Aturan-aturan yang dirumuskan bukan sekedar formalitas, akan tetapi menjadi suatu aturan yang mengatur tatanan sosial yang berkeadilan dan harmonis. Aturan yang telah disepakati tidak hanya berlaku bagi masyarakat Kondodewata saja tetapi semua orang yang melakukan pelanggaran di wilayah tersebut. Dalam observasi awal yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa pada tahun 2024 kegiatan *Memala' Lembang* kembali dilakukan setelah lebih 10 tahun tidak pernah dilakukan. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa setelah dilakukannya tradisi *Memala' Lembang* ini Masyarakat merasakan dampak yang baik dalam menjalani kehidupan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Seperti yang disampaikan oleh salah seorang Masyarakat bahwa setelah dilakukan tradisi *Memala' Lembang* pada tahun 2024 lalu, hasil panen

sudah stabil kembali dibandingkan diawal tahun 2024 masyarakat mengalami gagal panen pada saat itu.¹⁰ Jelas bahwa tradisi *Memala' Lembang* yang dilakukan di kelurahan Kondodewata memberikan dampak yang baik bagi Masyarakat, secara khusus dalam keberhasilan pertanian. Oleh karena itu penulis menilai bahwa tradisi *Memala' Lembang* yang dilakukan di Kelurahan Kondodewata memiliki dampak yang baik bagi Masyarakat dan tradisi tersebut harus selalu dilestarikan agar generasi muda juga paham akan makna pada tradisi *Memala' Lembang* yang ada di Kelurahan Kondodewata.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, PAK tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin dan teologi, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Kristiani.¹¹ Pendekatan ini dikenal sebagai inkulturasi, yaitu proses pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan iman Kristen. Inkulturasi tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama dengan budaya, melainkan menjadikan budaya sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Injil. Dalam konteks masyarakat Toraja, tradisi *Memala' Lembang* memiliki potensi yang besar untuk dijadikan

¹⁰Kamisi', Masyarakat kelurahan Kondodewata, wawancara oleh Irjun Sariri, Kondodewata, 03 Januari 2026.

¹¹Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Kehidupan dan Harapan*, terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 35.

sumber nilai etis dan moral dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kejujuran, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama sangat relevan dengan ajaran Kristus mengenai kasih, keadilan, dan pengampunan.

Dalam masyarakat majemuk, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting karena hadir dalam konteks pluralisme yang semakin menjadi karakteristik dunia modern. Kehidupan masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis menuntut adanya sikap saling memahami dan menghargai perbedaan. Dalam hal ini, PAK dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman antarindividu yang memiliki latar belakang yang berbeda.¹² Melalui PAK, individu dapat memahami keyakinan, nilai, dan budaya Kristen yang merupakan salah satu aspek keberagaman yang ada didalam Masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi sarana untuk membentuk toleransi, saling pengertian. PAK juga bisa menjadi landasan dalam kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mendorong pemahaman yang lebih baik mengenai persamaan dan perbedaan antaragama dalam kehidupan masyarakat. PAK juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial kepada Tuhan dan sesama manusia. Nilai-

¹²Talizaro Tafona'o, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2016). 132.

nilai tersebut mendorong setiap orang Kristen untuk menjadi pribadi yang melayani dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.¹³ Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi umat Kristen semata, tetapi juga memiliki kontribusi yang luas dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Meskipun masyarakat Kelurahan Kondodewata masih mempertahankan berbagai nilai adat yang diwariskan oleh leluhur, realitas kehidupan sosial menunjukkan bahwa berbagai pelanggaran moral dan sosial masih sering terjadi. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis melalui observasi awal dan komunikasi dengan masyarakat setempat, ditemukan berbagai persoalan yang mengganggu keharmonisan kehidupan bersama, seperti kasus perselingkuhan, pencurian bahan bangunan pada kuburan tua maupun alang-alang, hubungan terlarang yang bertentangan dengan norma adat dan agama, sengketa tanah antarkeluarga, serta kehamilan di luar nikah.¹⁴ Berbagai persoalan tersebut tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, ketertiban masyarakat, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang selama ini menjadi pedoman hidup Masyarakat.

¹³Nasib Tua Lumban Gaol and Andrianus Nababan, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2019): 89–96.

¹⁴Hasil observasi awal dan wawancara penulis dengan tokoh Masyarakat dan tokoh adat Kelurahan Kondodewata, tahun 2025.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan yang serius dalam upaya mempertahankan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual di tengah masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, berbagai persoalan tersebut mencerminkan melemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Kristiani, seperti kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta ketaatan kepada kehendak Allah. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.¹⁵ Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Kristiani sehingga keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk karakter masyarakat.

Dalam konteks inilah tradisi *Memala' Lembang* menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adat untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogis yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Melalui proses pengakuan kesalahan, pertobatan, pemulihan relasi, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan penegakan norma bersama, *Memala' Lembang* secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristiani. Nilai

¹⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), hlm. 184–186.

pengakuan kesalahan dan pertobatan, misalnya, memiliki kesesuaian dengan ajaran Alkitab tentang pengakuan dosa di hadapan Tuhan dan sesama (1 Yohanes 1:9), sedangkan upaya pemulihan hubungan dalam masyarakat mencerminkan nilai rekonsiliasi yang diajarkan oleh Kristus (2 Korintus 5:18-19).¹⁶ Demikian pula nilai tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama yang terkandung dalam tradisi *Memala' Lembang* memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip kasih yang menjadi inti ajaran Kristen.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian mengenai Analisis Pedagogis nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam tradisi *Memala' Lembang* menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terkandung dalam tradisi tersebut, tetapi juga mengkonstruksi makna pedagogisnya sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual bagi masyarakat dan generasi muda.¹⁷ Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, sekaligus menjadi alternatif solusi dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang berkembang di tengah masyarakat Kelurahan Kondodewata Kecamatan Mappak.

¹⁶ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1985), hlm. 45–48.

¹⁷ Daniel Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 92–95.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Analisis Pedagogis Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terkandung dalam tradisi *Memala' Lembang* di Kelurahan Kondodewata, Kecamatan Mappak. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terdapat dalam tradisi *Memala' Lembang*, makna pedagogis yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam membentuk karakter masyarakat dan menjawab berbagai persoalan moral serta sosial yang berkembang di tengah masyarakat Kelurahan Kondodewata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Memala' Lembang* di Kelurahan Kondodewata, Kecamatan Mappak?
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen apa saja yang terkandung dalam tradisi *Memala' Lembang* di Kelurahan Kondodewata, Kecamatan Mappak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Memala' Lembang* di Kelurahan Kondodewata, Kecamatan Mappak.

2. Mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terkandung dalam tradisi *Memala' Lembang* di Kelurahan Kondodewata Kecamatan Mappak

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tentang etika dan moralitas dalam tradisi lokal, khususnya tradisi Toraja. Tidak hanya itu penelitian ini juga dapat berkontribusi untuk Mata kuliah Etika Kristen serta mata kuliah Bahasa Toraja dan Adat Kebudayaan Toraja.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas interaksi antara tradisi lokal dan ajaran agama, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan yang bisa memberikan kontribusi signifikan untuk mengembangkan wawasan di Pendidikan Agama Kristen, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan masyarakat multikultur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Kondodewata, besar harapan penelitian ini bisa memberikan wawasan mendalam mengenai esensi filosofis dalam tradisi *Memala' Lembang*.
- b. Bagi lembaga gereja dan tokoh agama, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan pendekatan pastoral dan pengajaran yang relevan dengan konteks budaya masyarakat Toraja.
- c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan teknis penulisan serta menjaga alur pemikiran tetap sistematis, maka penulis merancang pembahasaan dalam penulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan sistematika berikut ini:

- BAB I Pendahuluan: bagian pembukaan ini menguraikan dasar pemikiran melalui latar belakang masalah, identifikasi persoalan dalam merumuskan masalah, menentukan apa yang akan dicapai melalui tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori: bagian ini menjelaskan kerangka teori yang relevan untuk memperkuat penelitian ini, serta dapat menjawab masalah dari penelitian tersebut.

- BAB III Metodologi Penelitian: pada bagian ini penulis akan menjelaskan prosedur serta pendekatan yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini.
- BAB IV Temuan dan Hasil Penelitian: pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian dilapangan beserta analisis.
- BAB V Penutup: pada bagian ini penulis menjelaskan tentang Kesimpulan dan saran.